

TINGKAT KEMAMPUAN PENGUASAAN BAHASA JAWA RAGAM KRAMA KELOMPOK ANAK DAN DEWASA

Regena Devi Mayanthi
Universitas Sebelas Maret (UNS)
regenadm.linguistik@gmail.com

Abstract: *This study is aimed to find out the level of Bahasa Jawa mastery krama variation in Ambulu district, Jember, Dawarblandong district, Mojokerto and Jebres district, Surakarta. The researcher used qualitative approach with purposive sampling technique and comparative method. The data collected from 10 informans through note taking and recording. The result of study showed the level of krama variation mastery DP 2 (83%), level 2 DP 1 (87%) and the last was level 1, DP 3 (Solo) 91%. Solo as the center of Bahasa Jawa showed that the children group were lack in mastering Bahasa Jawa. In the level 3, the mastery of Bahasa Jawa in adult group were (DP 3) 65%, (DP 1) 74%, and (DP 2) 76%. Based on the result of study, the education level didn't influence the mastery of krama variation in Bahasa Jawa, both in children and adult group. Meanwhile, the education level influenced the mastery of krama variation in teenager group.*

Keywords: *Bahasa Jawa, Krama Variation, Children and Adult Group*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan penguasaan bahasa Jawa ragam krama di kecamatan Ambulu, Jember, kecamatan Dawarblandong, Mojokerto dan di kecamatan Jebres, Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling dengan menggunakan metode komparatif. Selain data di daerah pengamatan Solo yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Handayani, dkk (2011), data dikumpulkan dari 10 informan melalui metode simak dan catat dengan teknik rekam dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan ketidakmampuan penguasaan ragam krama peringkat ketiga yaitu DP 2 (83%) dan peringkat kedua yaitu DP 1 (87%) dan terakhir yaitu peringkat pertama DP 3 (Solo) dengan 91%. Solo sebagai daerah kiblat bahasa ternyata penguasaan ragam kelompok anak sangat rendah dibanding dua DP yang lain. Sedangkan peringkat ketiga, ketidakmampuan penguasaan ragam krama kelompok dewasa (DP 3) dengan 65%, peringkat kedua (DP 1) dengan 74%, sedangkan peringkat pertama (DP 2) dengan 76%. Berdasarkan pengamatan serta data yang terkumpul, tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kemampuan penguasaan ragam krama pada kelompok dewasa, namun sebaliknya untuk remaja justru menjadi faktor penentu penguasaan ragam krama.*

Kata Kunci: *Bahasa Jawa, Ragam Krama, Kelompok Anak dan Dewasa*

PENDAHULUAN

Dalam komunitas Jawa, terdapat tingkat tutur yaitu ngoko, madya, dan krama dalam berkomunikasi yang tercermin dalam bentuk kata benda, kerja, dan sifat yang berbeda. Selain itu kata partikel dan pemakaian kalimat tak langsung juga menentukan dalam pemilihan tingkat tutur. Saat ini kemampuan pemakaian bahasa Jawa terutama ragam krama dicurigai sangat menurun. Generasi muda dipandang sebagai biang keladi merosotnya mutu pemakaian bahasa Jawa terutama pemakaian berbagai ragam yang dikenal dengan ungghah-ungguh ‘tingkat tutur’ itu. Padahal, belum tentu penyebab kemerosotan ini mutlak dipengaruhi oleh perilaku generasi muda, tetapi juga dapat diduga bahwa generasi sebelumnya (tua) ikut andil dalam kasus ini. Generasi muda adalah sekadar objek yang dapat dinilai/dilihat karena merekalah yang banyak dituntut untuk berbahasa lebih baik daripada generasi yang lebih tua.

Lakosno dan Savitri (2009 : 1) mengemukakan bahwa dialektologi dapat disebut sebagai studi tentang dialek tertentu atau dialek-dialek suatu bahasa. Dalam arti luas penelitian dialektologi berupaya memerikan perbedaan pola linguistik, baik secara horizontal (diatopis) yang mencakup variasi geografis maupun yang vertikal (sintopis) yang mencakup variasi di suatu tempat. Variasi di suatu tempat yang bersifat sintopis ini dapat pula merambah pada kajian dialek sosial yang melibatkan faktor-faktor sosial.

Pengertian dialektologi yang lebih lengkap disampaikan oleh Lauder (2009: 234- 235). Dialektologi adalah cabang ilmu pengetahuan bahasa yang secara sistematis menangani berbagai kajian yang berkenaan dengan distribusi dialek atau variasi bahasa dengan memperhatikan faktor geografi, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Dialektologi juga sering disebut sebagai *geographical linguistics*, *geolinguistics*, atau *areal linguistics*.

Penelitian dialektologi pada dasarnya merupakan penelitian bahasa yang bersifat sistematis, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran berupa bunyi tuturan. Laksono dan Savitri (2009: 22-23) berpendapat: “Penelitian dialektologi dikatakan sistematis karena penelitian ini dilakukan secara sistemik dan terencana, mulai dari identifikasi masalah, menghubungkan masalah dengan teori, penyediaan data, analisis data, sampai pada penarikan simpulan dan menghubungkan simpulan ke dalam khazanah ilmu bahasa (linguistik). Disebut empiris karena fenomena lingual yang menjadi objek penelitian bahasa itu adalah fenomena yang benar-benar hidup dalam pemakai bahasa.

Salah satu tahap penting dalam penelitian dilektologi adalah melakukan transkripsi fonetis. Transkripsi fonetis didefinisikan sebagai pemindahan glos kedalam tulisan dengan merujuk pada bagaimana glos diucapkan (glos merupakan bentuk yang dikenal dalam bahasa yang digunakan oleh peneliti). Untuk dapat melaksanakan transkripsi fonetis peneliti perlu mengenal dan menandai semua bunyi yang diperoleh sesuai dengan pengucapannya. Jadi, peneliti harus fokus pada ujaran informan karena ujaran itulah yang harus dituliskan persis sama dengan ujarannya.

Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu, atau oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan, atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam kurun waktu tertentu (Kridalaksana, 1984: 38). Dialek berbeda dengan ragam bahasa, yaitu varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Variasi ini berbeda satu sama lain, tetapi masih banyak menunjukkan kemiripan, sehingga belum bisa disebut sebagai bahasa yang berbeda.

Nadra dan Reniwati (2009: 2) mengemukakan bahwa berdasarkan kelompok pemakaiannya dialek dapat dibedakan atas tiga jenis, yakni (1) dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan local (tempat) dalam suatu wilayah bahasa; (2) dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu; dan (3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup pada waktu tertentu.

Variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik. Dalam bidang fonologi, perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan bunyi (lafal) dan dapat pula berupa perbedaan fonem. Dalam bidang morfologi, perbedaan tersebut dapat berupa afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks), pronomina, atau kata penunjuk. Perbedaan dalam bidang leksikon berupa kosakata. Perbedaan dalam sintaksis berupa struktur kalimat dan struktur frasa. Perbedaan yang terakhir dalam bidang semantik, yaitu perbedaan berupa makna, tetapi makna tersebut masih berhubungan atau masih mempunyai pertalian. Maksudnya, makna yang digunakan pada titik pengamatan tertentu dengan makna yang digunakan pada titik pengamatan lainnya masih memiliki hubungan (Nadra & Reniwati, 2009 : 4).

Kajian dialektologi diakronis cenderung melakukan kajian variasi bahasa pada masa lampau dan dikaitkan dengan pemakaian bahasa saat ini dengan perubahan bentuk variasi bahasa dari waktu ke waktu. Sementara itu, dalam kajian dialektologis sinkronis, variasi dalam suatu bahasa yang digunakan saat ini dianalisis dari bentuk variasi bahasanya dan juga daerah sebar variasi tersebut. Pada tulisan ini dideskripsikan variasi bahasa Jawa di Jember, Mojokerto dan Solo secara sinkronis berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Deskripsi tersebut meliputi deskripsi bahasa Jawa ragam krama pada kelompok anak dan dewasa.

Aritkel ini mencoba mendeskripsikan, membandingkan dan menjelaskan tingkat kemampuan penguasaan bahasa Jawa ragam krama kelompok anak dan dewasa di tiga daerah pengamatan (DP) oleh para penutur di daerah timur Pulau Jawa, yaitu bahasa Jawa di Jawa Timur, terutama di dua daerah penelitian, yaitu di kecamatan Dawarblandong kabupaten Mojokerto dan di kecamatan Ambulu kabupaten Jember. Dua daerah yang merupakan daerah pedesaan tersebut dipilih karena Mojokerto sebagai daerah relik bahasa Jawa dahulu merupakan wilayah bekas kerajaan Majapahit, sedangkan Jember dianggap sebagai daerah batas bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Madura. Selanjutnya, wilayah Solo juga dipilih karena bahasa Jawa dialek Solo dianggap sebagai bahasa baku bahasa Jawa. Oleh karena itu, penelitian tingkat kemampuan penguasaan bahasa Jawa ragam krama ini menarik untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan Furchan (2004 : 447), di samping data yang dikumpulkan berupa kata-kata (Subroto, 1997: 5). Penelitian kualitatif memiliki karakteristik, yaitu mendeskripsikan suatu kondisi apa adanya atau yang sebenarnya.

Penelitian ini juga menggunakan metode komparatif, yaitu membandingkan kosakata atau leksikon ragam krama DP 1 (Jember), DP 2 (Mojokerto) , dan DP 3 (Solo) untuk menemukan tingkan penguasaan ragam krama oleh anak dan dewasa secara jelas. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dilakukan tahap atau langkah membandingkan data berupa kosakata atau leksikon ragam krama antara DP 1 dan DP 2, dan juga dengan bahasa Jawa dialek Solo (DP 3). Data yang disediakan meliputi hasil

tuturan krama anak (KA) dan juga krama dewasa (KD). Penelitian ini memiliki sumber data berupa sumber data lisan yang berasal dari narasumber yang dipilih dari daerah penelitian di wilayah Mojokerto dan Jember. Narasumber atau informan yang dimaksud adalah penutur bahasa Jawa yang dipilih untuk mewakili penutur bahasa Jawa di dua DP. Sumber data tertulis berasal dari angket atau daftar Kisyani-Laksono (2009) sebagai pengembangan dari daftar kosakata dasar Morris Swadesh. Berdasarkan situasi dan kondisi di lapangan, 829 glos ini dikembangkan lagi menjadi 907 glos karena dalam satu glos terdapat lebih dari satu BL. Selanjutnya, khusus data daerah pengamatan Solo diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh Handayani, dkk (2011) yang sebelumnya melalui proses verifikasi data.

Sampel penelitian ini ditentukan berdasarkan sampling bertujuan (*teknik purposive sampling*). Sampel dipilih sesuai tujuan penelitian untuk memperoleh data penelitian yang tepat dan dapat mewakili data yang diharapkan dalam penelitian. Dengan demikian, penentuan narasumber harus memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan pada penelitian dialektologi. Adapun syarat narasumber atau informan untuk KA yang harus dipenuhi adalah (1) berjenis kelamin laki-laki atau wanita, (2) usia di atas 10-12 tahun, sehat jasmani dan rohani, (3) penduduk asli yang dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tinggal di daerah pengamatan, (4) orang tua asli Mojokerto atau Jember, (5) pendidikan SD, (6) status sosial menengah ke bawah dengan harapan mobilitas rendah, (7) dapat berbahasa Indonesia, minimal pasif, (8) menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, (9) sehat rohani dan jasmani dalam arti tidak cacat organ bicaranya. Sedangkan syarat narasumber untuk KD yang harus dipenuhi adalah (1) berjenis kelamin laki-laki atau wanita, (2) usia di atas 40 tahun (tidak pikun), (3) penduduk asli yang dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tinggal di daerah pengamatan, (4) pendidikan relatif rendah; diutamakan tidak berpendidikan, (5) status sosial menengah ke bawah dengan harapan mobilitas rendah, (6) dapat berbahasa Indonesia, minimal pasif, (7) menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, (8) sehat rohani dan jasmani dalam arti tidak cacat organ bicaranya.

Data lisan dikumpulkan melalui metode simak dan metode cakap dengan teknik di antaranya teknik sadap, rekam, teknik catat, teknik simak libat cakap, dan teknik pancing (Sudaryanto, 1993:133-139). Selanjutnya, data yang terkumpul ditranskripsikan ke dalam transkripsi fonetis IPA (*International Phonetics Association*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 3.1: Rangkuman Ketidakmampuan Penguasaan Ragam Bahasa Jawa Krama Anak

No.	Medan Makna	Jumlah Ketidakmampuan Penguasaan Ragam Krama Anak		
		DP 1 (Jember)	DP 2 (Mojokerto)	DP 3 (Solo)
1.	bilangan	21	13	22
2.	ukuran	10	8	6
3.	musim dan waktu	25	19	27
4.	bagian tubuh manusia	97	94	100
5.	tutur sapaan dan acuan	13	13	12
6.	istilah kekerabatan	29	28	29
7.	pakaian dan perhiasan	23	24	21
8.	pekerjaan	32	32	32
9.	binatang	67	67	63
10.	bagian tubuh binatang	19	19	19
11.	tumbuhan, bagian-bagian tumbuhan, dan hasil olahannya	92	91	93
12.	alam	32	27	36
13.	rumah dan bagian-bagiannya	21	21	21
14.	alat	60	61	61
15.	penyakit dan obat	27	27	30
16.	arah dan penunjuk	7	5	15
17.	aktivitas	118	113	130
18.	sifat	70	66	83
19.	warna dan bau	14	12	16
20.	rasa	13	13	13
TOTAL		790 gloss	753 gloss	829 gloss

Tabel 3.2: Rangkuman Ketidakmampuan Penguasaan Ragam Bahasa Jawa Krama Dewasa

No.	Medan Makna	Jumlah Ketidakmampuan Penguasaan Ragam Krama Dewasa		
		DP 1 (Jember)	DP 2 (Mojokerto)	DP 3 (Solo)

1.	bilangan	9	11	10
2.	ukuran	2	2	2
3.	musim dan waktu	27	12	7
4.	bagian tubuh manusia	93	96	82
5.	tutur sapaan dan acuan	16	12	4
6.	istilah kekerabatan	30	26	14
7.	pakaian dan perhiasan	26	17	13
8.	pekerjaan	32	30	27
9.	binatang	57	65	57
10.	bagian tubuh binatang	17	16	17
11.	tumbuhan, bagian-bagian tumbuhan, dan hasil olahannya	81	82	78
12.	alam	21	32	19
13.	rumah dan bagian-bagiannya	21	22	19
14.	alat	56	57	56
15.	penyakit dan obat	24	24	27
16.	arah dan penunjuk	4	4	4
17.	aktivitas	87	104	83
18.	sifat	48	51	52
19.	warna dan bau	11	12	10
20.	rasa	10	11	10
TOTAL		672 gloss	686 gloss	591 gloss

Tabel 3.3: Perbandingan Peringkat Ketidakmampuan Penguasaan Ragam Krama Kelompok Anak dan Dewasa DP 1-3

No.	Medan Makna	Jml Gloss	DP1		DP 2		DP 3	
			Anak	Dewasa	Anak	Dewasa	Anak	Dewasa
1.	Bilangan	30	21	9	13	11	22	10
2.	Ukuran	10	10	2	8	2	6	2
3.	musim dan waktu	40	25	27	19	12	27	7
4.	bagian tubuh manusia	101	97	93	94	96	100	82
5.	tutur sapaan dan	19	13	16	13	12	12	4

acuan								
6.	istilah kekerabatan	32	29	30	28	26	29	14
7.	pakaian dan perhiasan	26	23	26	24	17	21	13
8.	Pekerjaan	32	32	32	32	30	32	27
9.	Binatang	67	67	57	67	65	63	57
10.	bagian tubuh binatang	19	19	17	19	16	19	17
11.	tumbuhan, bagian-bagian tumbuhan, dan hasil olahannya	94	92	81	91	82	93	78
12.	Alam	37	32	21	27	32	36	19
13.	rumah dan bagian-bagiannya	22	21	21	21	22	21	19
14.	Alat	61	60	56	61	57	61	56
15.	penyakit dan obat	30	27	24	27	24	30	27
16.	arah dan penunjuk	23	7	4	5	4	15	4
17.	Aktivitas	145	118	87	113	104	130	83
18.	Sifat	90	70	48	66	51	83	52
19.	warna dan bau	16	14	11	12	12	16	10
20.	Rasa	13	13	10	13	11	13	10
Jumlah Gloss			790	672	753	686	829	591
Persentase			87%	74%	83%	76%	91%	65%
Peringkat			2	2	3	1	1	3
Penguasaan kramanya			13%	26%	17%	24%	9%	35%

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 dan 2 tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah ketidakmampuan penguasaan bahasa Jawa ragam krama anak dan dewasa sebanyak 4321, yang terbagi dalam tiga daerah pengamatan (DP) yaitu dimulai dari kelompok anak di DP 1 sebanyak 790 gloss, DP 2 753 gloss, dan DP 3 sebanyak 829 gloss. Sedangkan kelompok dewasa di DP 1 ialah 672 gloss, DP 2 686 gloss, dan DP 3 sebanyak 591 gloss.

Kelompok anak pada DP 1 tampak jumlah glos yang tidak dikuasai atau tidak dijawab oleh nasumber DP 1 sebanyak 790 gloss dari 907 glos yang ditanyakan (87%).

Artinya kemampuan penguasaan ragam krama anak DP 1 sebanyak 117 gloss dari 907 gloss yang ditanyakan yang terdistribusi ke dalam 12 medan makna. Jenis gloss yang tidak terjawab sama sekali untuk medan makna pekerjaan, binatang, bagian tubuh binatang dan rasa. Keempat gloss tersebut tidak terjawab karena narasumber memang tidak mengenal referen yang dimaksud oleh gloss tersebut. Pada DP jumlah gloss yang tidak dikuasai oleh anak menurun daripada DP 1 yaitu sebanyak 753 gloss dari 907 gloss (83%). Jadi, jumlah gloss yang dikuasai atau terjawab sebanyak 154 gloss yang terdistribusi dalam medan makna. Adapun medan makna yang paling terjawab banyak adalah bilangan dan musim dan waktu dan medan makna yang sama sekali tidak terjawab adalah (binatang, bagian tubuh binatang, alat, dan rasa). Medan makna yang lain tidak terisi seluruhnya oleh informan. Selanjutnya kelompok anak di DP 3 berdasarkan urutan kemampuan penguasaan ragam krama kelompok anak pada ketiga DP, maka DP yang memiliki kemampuan penguasaan terendah adalah DP 3 dibandingkan dengan 2 DP lainnya. DP 3 adalah daerah Pucang Sawit kota Surakarta yang notabene adalah daerah kiblat bahasa Jawa baku, namun kenyataannya data di lapangan menunjukkan penguasaan bahasa Jawa ragam Krama justru terendah. Faktor yang menyebabkan rendahnya penguasaan kemampuan ragam krama kelompok anak di DP 3 adalah tidak dibiasakannya penggunaan ragam krama dalam komunikasi sehari-hari. Pada saat informan berkomunikasi dengan warga lain di daerah tersebut lebih banyak menggunakan ragam ngoko. Pada saat mereka berkomunikasi dengan warga di luar lingkungan mereka atau pendatang banyak menggunakan bahasa Indonesia.

Kelompok dewasa di DP 1 jumlah gloss yang tidak dikuasai oleh informan dewasa DP 1 sebanyak 681 gloss dari 907 gloss yang ditanyakan, atau jika dipersentase jumlahnya adalah 75% gloss yang tidak dikuasai. dari duabelas medan makna pada informan dewasa DP 1 ini rata-rata dapat terjawab biarpun tidak penuh terjawab. Pada DP 2 terdapat 686 gloss yang tidak dikuasai oleh informasn dewasa DP2 dari 907 gloss tidak terjawab (75,20%). Hal itu berarti jumlah gloss yang dikuasai atau terjawab sebanyak 221 gloss yang terdistribusi ke dalam 20 medan makna. Adapaun medan makna yang paling dikuasai adalah bilangan, arah dan penunjuk, sifat. Medan makna yang lain tidak terisi penuh seluruhnya atau tidak dijawab oleh informan. Dan pada DP 3. Ketidakmampuan penguasaan ragam krama kelompok dewasa DP 3 termasuk tinggi, yaitu setelah DP 1 dan Dp 2. Sebanyak 591 gloss tidak dikuasai atau tidak dapat

dijawab oleh informan dewasa DP 3. 591 gloss terdistribusi ke dalam 12 medan makna. Medan makna yang banyak tidak terjawab adalah bagian aktivitas, bagian tubuh manusia, tumbuhan dan bagiannya, dan alat.

Berdasarkan tabel 3 ketidakmapuan penguasaan ragam krama pada kelompok anak dan dewasa DP 1-3. Jumlah gloss yang terisi penuh masing-masing DP dapat dikelompokkan ke dalam medan makna berikut. DP 1 kelompok anak terdapat lima medan makna (yaitu ukuran, pekerjaan, binatang, bagian tubuh binatang, dan rasa) yang sama sekali tidak terisi. Terbukti dengan jumlah ketidakmampuan penguasaannya sama dengan jumlah gloss yang ditanyakan dari masing-masing medan makna tersebut, untuk DP 1 kelompok dewasa terdapat dua medan makna yang tidak terisi yaitu medan makna pakaian dan perhiasan, pekerjaan. Demikian pula dengan DP 2 kelompok anak juga ditemukan medan makna yang sama sekali tidak terisi (tidak dikuasai oleh informan) yaitu pekerjaan, binatang, bagian tubuh binatang, alat, dan rasa. Untuk DP 2 kelompok dewasa hanya terdapat satu medan makna yang tidak terisi yaitu medan makna rumah dan bagiannya. DP 3 kelompok anak ditemukan lebih banyak medan makna yang tidak terisi yaitu enam medan makna (pekerjaan, bagian tubuh binatang, alat, penyakit dan obat, warna dan bau, rasa) sedangkan kelompok dewasa **tidak** ditemukan medan makna yang tidak terisi. Semua medan makna mampu terjawab oleh narasumber meskipun tidak terisi penuh seluruhnya.

SIMPULAN

Berdasarkan jumlah total glos dari tiap kelompok pada masing-masing DP dapat disimpulkan bahwa yang pertama yaitu kelompok anak masing-masing DP. Ketidakmampuan penguasaan ragam krama peringkat ketiga yaitu DP 2 (Mojokerto) dengan prosentase ketidakmampuan penguasaan 83% dan peringkat kedua yaitu DP 1 dengan 87% dan terakhir yaitu peringkat pertama DP 3 (Solo) dengan 91%. Solo sebagai daerah kiblat bahasa ternyata penguasaan ragam kelompok anak sangat rendah dibanding dua DP yang lain. Sedangkan peringkat ketiga kelompok dewasa yaitu DP 3 dengan 65%, peringkat kedua yaitu DP 1 dengan 74%, sedangkn peringkat pertama yaitu DP 2 dengan 76%. Hal ini mendukung simpulan bahwa faktor pendidikan pada narasumber dewasa tidak mempengaruhi kemampuan penguasaan ragam krama, sebaliknya untuk anak hal ini menjadi faktor penentu penguasaan ragam krama. Faktor

yang mempengaruhi untuk kelompok anak adalah minimnya pemakaian ragam krama dalam komunikasi sehari-hari, adanya pengaruh kemajuan teknologi komunikasi, baik media televisi maupun cetak di pedesaan yang cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai media penyampaian, rendahnya kualitas pengajaran muatan lokal bahasa Jawa di sekolah, faktor geografis lingkungan tempat tinggal narasumber. Sedangkan faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan penguasaan ragam krama kelompok dewasa adalah kebiasaan komunikasi menggunakan ragam ngoko, pengaruh geografis yang memungkinkan tidak ditemukannya atau tidak adanya referen seperti yang dimaksud oleh glos terkait, aktivitas serta luasnya pergaulan narasumber, profesi, luasnya wawasan narasumber, pengaruh bahasa Indonesia, faktor daya ingat narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Subroto, D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Furchan, Arief. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laksono, Kisyani dan Savitri, Agusniar Dian. 2009. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Lauder, dkk. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahasiswa LD 2011. *Dialek Geografis dan Sosial Bahasa Jawa Solo-Yogya: Kajian Dialektologi*. Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nadra, dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publising.
- Sudaryanto (editor). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press